



AKHLAK BERBUAT BAIK TERHADAP ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (ANALISIS QS. AL-ISRA': 23-24)

Zaimuddin^{1*)}, Ahmad Arifai²⁾ dan Muyasaroh³⁾

¹Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

²Sekolah Tinggi Agama Islam Raudhatul Ulum Sakatiga

³Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya

Email: ¹serkhanzayyan@gmail.com, ²sugrhu@gmail.com, ³muyasarohnasir@gmail.com

Abstract

This study discusses the morals of children towards their parents. This is focused on the good character of a child towards both parents in the perspective of the Qur'an (Surah Al-Isra ' : 23-24). The choice of this topic is due to the large number of people who ignore His instructions and considering that in the current modernization era, the development of science and technology (science and technology) is so rapid, it is found that there are many cases of crimes from children against parents that occur because people forget about the importance of filial piety. to both parents. This study aims to answer the problem of what are the actions of ihsan and how to do good to parents and what is the perspective of the Qur'an on the morals of doing good to parents. This research is a library research using a qualitative approach that emphasizes the quality or most importantly the nature of a product/service. The most important thing about an item or service is an event/phenomenon/social phenomenon that contains the meaning behind the incident which can be used as a valuable lesson for the development of a theoretical concept. The related data in this study were collected through literature study, because this research is related to the understanding of the verses of the Qur'an. A study that uses reference sources in the form of the Qur'an, the interpretation of Quraish Shihab in his book "Tafsir Al-Misbah", moral books relevant to the discussion, libraries, and so on. The results of this study indicate that with all the weaknesses and limitations of humans in their senses and thoughts, humans cannot reach the truth as a whole, which makes many of those who do evil turn away from His guidance (Surah Al-Isra': 23-24), as well as the influence of the modernization factor which is marked by the rapid development of science and technology (science and technology) which has been wrongly used for its function, it is true that the negative impact of this can trigger people, especially children, to forget to respect their parents. So that this can be the cause of children who are rude and lose their sense of politeness and courtesy, even if it is towards their own parents.

Keywords: *Morals, Parents, Al-Qur'an*



Abstrak

Penelitian ini membahas tentang akhlak anak terhadap orang tua. Hal ini difokuskan kepada akhlak baik seorang anak terhadap kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur'an (QS. Al-Isra': 23-24). Pemilihan topik ini dikarenakan banyaknya manusia yang mengacuhkan petunjuk-Nya serta mengingat pada zaman modernisasi sekarang begitu pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) ini, ditemukan banyak sekali kasus kejahatan dari anak terhadap orang tua yang terjadi karena orang lupa mengenai arti penting atas kewajiban berbakti kepada kedua orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang apa saja tindakan *ihsan* dan bagaimana cara berbuat baik pada orang tua serta apa yang menjadi perspektif Al-Qur'an terhadap akhlak berbuat baik kepada orang tua. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada *quality* atau yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa tersebut berupa kejadian/fenomena/gejala sosial yang mengandung makna di balik kejadian tersebut yang dapat di jadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Data-data yang berhubungan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka, dikarenakan penelitian ini berkaitan dengan pemahaman ayat Al-Qur'an. Sebuah penelitian yang dengan menggunakan sumber rujukan berupa Al-Qur'an, tafsir dari Quraish Shihab dalam kitabnya "*Tafsir Al-Misbah*", buku-buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, perpustakaan, dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan segala kelemahan dan keterbatasan manusia pada alat indera dan pikirannya, manusia tidak dapat mencapai kebenaran secara utuh, yang membuat banyak dari mereka yang berbuat kemungkaran itu bepaling dari petunjuk-Nya (QS. Al-Isra': 23-24), serta pengaruh dari faktor modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang telah salah dalam penggunaan atas fungsinya, benar bahwasannya dampak negatif dari hal tersebut dapat memicu orang-orang yang khususnya bagi anak, lupa untuk menghormati orang tua. Sehingga hal demikian dapat menjadi penyebab anak yang kasar dan kehilangan rasa sopan dan santun, sekalipun itu terhadap kedua orang tuanya sendiri.

Kata kunci: Akhlak, Orang Tua, Al-Qur'an

A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an Karim merupakan suatu mu'jizat yang abadi, kalam Allah SWT, yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Malaikat Jibril 'alaihis salam sebagai hidayah bagi orang-orang yang bertaqwa dan sebagai pembeda antara yang haq dan yang bathil (Royani, Ahmad. Mudi, 2018).

Sifat-sifatnya (Al-Qur'an) juga banyak sekali, diantaranya pertama ialah sebagai *Nur: Cahaya* (QS. An-Nisa':124). Kedua, *Huda: Petunjuk*, *Syifa': Obat*, *Rahmah: Rahmat*, dan *Mau'idhah: Nasehat* (QS. Yunus: 57). Ketiga *Mubin: Yang Menerangkan* (QS Al-Maidah: 15). Keempat, *Mubarak: Yang Diberkati* (QS. Al-An'am: 92), kelima, *Busyrah: Kabar Gembira* (QS. Al-Baqarah: 97). Keenam, *Aziz: Mulia* (QS. Fushshilat: 41). Ketujuh, *Majid: Yang Dihormati* (QS. Al-Buruj: 21). Kedelapan, *Basyir: Pembawa Berita Gembira* dan *Nadzir: Pembawa Peringatan* (QS. Fushshilat: 3-4) (Al-Lamunjanie, 2021).



Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum Al-Qur'an menjadi petunjuk untuk manusia, petunjuk untuk mereka yang bertakwa dan beriman kepada Allah, dan kenikmatan atau kemu'jizatan Al-Qur'an itu bisa dirasakan dalam segala situasi maupun kondisi untuk mereka yang bertakwa dan beriman kepada Allah. Dengan segala sifat-sifatnya, Al-Qur'an tersebut berperan sebagai pemisah atau dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil, dalam artian antara yang benar dan yang salah.

Bagi umat muslim Al-Qur'an ini berperan sebagai jalan kehidupan dalam segala persoalan dan kesulitan dalam hidup. Disebabkan karena Al-Qur'an banyak sekali menyinggung ayat-ayat yang melibatkan persepsi kehidupan, diantaranya tentang konsep akhlak, hubungan antara manusia dengan manusia dan hubungan antara manusia dengan Allah serta lain sebagainya (Qutb, 2010). Dan salah satunya juga yang disinggung oleh Al-Qur'an ialah tentang akhlak berbuat baik terhadap kedua orang tua. Dalam Al-Qur'an akhlak berbuat baik terhadap kedua orang tua terdapat di dalam QS. Al-Isra': 23-24 berikut ini.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۖ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil [Surat Al-Isra':23-24] (RI, 2017).

QS. Al-Isra' ayat 23-24 di atas menegaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya agar berbuat baik kepada kedua orang tua, serta melarang hambanya mengucapkan perkataan yang menyakiti kedua orang tua, seperti berkata kasar, menghardik keduanya, membentak, memaki dan bahkan berkata “ah” sekalipun, terutama jika mereka sudah dalam berusia lanjut. Kemudian Allah SWT memerintahkan agar menunjukkan perhatian dengan sikap kasih sayang serta adab dan etika yang baik kepada kedua orang tua.



B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Living Qur'an*, adapun *Living Qur'an* ini dapat diartikan sebagai Al-Qur'an yang hidup. Namun didalam definisi terminologinya ialah suatu usaha untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam dan pemahaman yang kuat dan sebagai sebuah spekulasi atau budi pekerti dalam kehidupan masyarakat, dengan kata lain antara manusia dengan manusia lainnya, termasuk dalam sebuah keluarga yang terinspirasi dari ayat-ayat Al-Qur'an (Hasibillah, 2019).

Penelitian ini menggunakan suatu jenis teknik, yaitu jenis penelitian kajian pustaka (*library research*), yang mana sumber datanya ialah bahan pustaka. Menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) ini ialah dengan cara melakukan analisis untuk memecahkan suatu permasalahan yang pada awalnya mengacu pada penganalisisan yang tepat dan mendalam terhadap beberapa bahan pustaka yang berhubungan dengan kajian peneliti (Tim Penyusun, 2012), hal ini dikarenakan kajian ini adalah kajian yang berkaitan dengan pemahaman ayat dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode mengkaji sejumlah sumber buku pendidikan agama Islam sebagai (*library research*) ialah: penelitian kepustakaan (Hadi, 2019).

Adapun langka yang diambil dalam langkah riset kepustakaan ini ialah membaca dan membuat catatan. Kegiatan membaca dan mencatat penelitian kepustakaan merupakan suatu seni, adapun penelitian kepustakaan diibaratkan dengan pematung dari *memory* (ingatan), demikian karena tidak ada benda nyata yang dapat di lihat untuk dicopy atau dicontoh. Jadi tidak seperti pelukis yang bisa menggunakan orang sebagai model (Zed, 2004).

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan merupakan suatu sudut pandang atau suatu cara untuk melihat dan memperlakukan suatu permasalahan yang akan dikaji (Harahap, 2014). Pendekatan dapat diartikan sebagai usaha dalam mendeteksi sesuatu dengan cara atau teknik tertentu dan dengan maksud tertentu pula (Ibrahim, 2015).



Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada *quality* atau yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa tersebut berupa kejadian/fenomena/gejala sosial merupakan makna di balik kejadian tersebut yang dapat di jadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Luthfi, 2013).

Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dikarenakan banyaknya ditemukan kejadian atau fenomena berupa kejahatan dari seorang anak terhadap orang tuanya, maka kajian yang akan dibahas adalah akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam Al-Qur'an yang merupakan bagian dari interaksi manusia dengan manusia (*hablumminannas*) supaya mendapatkan pemahaman yang lebih baik sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan maksud dari Al-Qur'an (RI, 2017).

Dengan menggunakan kajian *deskriptif-analisis* dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang mana artinya sebuah pendekatan dari sebuah informasi berupa bacaan yang berasal dari buku-buku ataupun sumber lainnya lalu kemudian akhirnya dihimpun menjadi sebuah data yang dibuat dalam sebuah penelitian

Oleh karena itulah, penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian (Arief, 2019), analisis ini, karena kajian dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan pendidikan terutama terhadap tingkah laku manusia.

2. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder, adapun sumber data adalah informasi mengenai data yang dapat memberikan segala suatu yang berkenaan tentang data yang hendak dicari (Sugiyono, 2013).

Berikut jenis data dan sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh penulis dari sumber utamanya (Suryabrata, 2014). Data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir dari beberapa mufassir mengenai makna yang tersirat dalam QS. Al-Isra': 23-24 tentang berbuat baik terhadap orang tua sebagai sumber utamanya.

b. Data Sekunder



Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, seperti dokumen. Data itu di dapat atau di peroleh melalui perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu (Narbuko, 2015).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil penggunaan atau pengumpulan data dari sumber-sumber lain sebagai data pendukung dari data primer, yaitu bahan atau data yang diambil dari buku-buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, perpustakaan, karya ilmiah terdahulu seperti skripsi dan tesis, jurnal, artikel, maupun sumber dari internet lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam kajian penelitian, karena seperti halnya tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data-data. Tanpa memahami dan mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang dapat memenuhi standar data yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik *library research*, ini adalah sebuah teknik dokumenter yang berasal dari buku tafsir, buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, hasil penelitian sebelumnya (skripsi dan tesis), jurnal, artikel, dan berbagai bahan lainnya dalam internet yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an (analisis QS. Al-Isra': 23-24).

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah bagian penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Yang membuat susunan bentuk sesuatu yang diuraikan itu terlihat dengan jelas, dan karenanya bisa secara lebih jelas ditangkap maknanya dan lebih dimengerti duduk perkaranya (Al-Farmawi, 2010). Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data adalah menganalisis data, adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Isi (*content analysis*).

Analisis isi adalah metode penelitian yang secara tersusun bekerja melalui transkrip untuk memproses sebuah data dari teks (Dawson, 2002). Penggunaan metode ini supaya



dapat mengetahui prinsip-prinsip dari suatu pemahaman untuk keperluan yang dijelaskan secara obyektif-sistematis (Muhadjir, 1996).

Adapun yang dimaksud Analisis isi (*content analysis*) dalam penelitian ini ialah menganalisis isi makna kandungan QS. Al-Isra': 23-24, yang menurut Holsti (Satori dan Komariah, 2012: 157) menjelaskan bahwa:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *library research*, ini adalah sebuah teknik dokumenter yang berasal dari perpustakaan, buku tafsir, buku akhlak yang relevan dengan pembahasan, hasil penelitian sebelumnya (skripsi dan tesis), jurnal, artikel, dan berbagai bahan lainnya dalam internet yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu tentang akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an (analisis QS. Al-Isra': 23-24).

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Maksud dalam mereduksi data ialah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang pokok, serta mencari tema dan polanya. Dengan itu data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tentunya akan lebih mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data, dan selanjutnya mencarinya kembali bila diperlukan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pada reduksi data, yakni memastikan semua data yang di dapat sudah relevan.

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh bersumber dari Al-Qur'an yakni pada QS. Al-Isra': 23-24 dengan maksud mencari apa saja tindakan ihsan, bagaimana cara berbuat baik terhadap orang tua yang terdapat dalam QS. Al-Isra': 23-24, dan apa yang menjadi perspektif Al-Qur'an terhadap akhlak berbuat baik kepada orang tua. Penulis mengumpulkan buku-buku yang relevan, terutama buku Quraish Shihab dalam kitabnya "*Tafsir Al-Misbah*" yang kemudian memfokuskan pada hal-hal yang pokok tentang akhlak berbuat baik terhadap orang tua.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data bisa menggunakan bentuk uraian singkat,



bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dalam teks yang bersifat naratif.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji *QS. Al-Isra': 23-24* dengan menggunakan tafsir Al-Qur'an yang sudah ada dan disajikan kembali dalam bentuk uraian kemudian membuat bagian-bagiannya untuk mempermudah pembaca dalam memahami makna isi dari kajian tafsir *QS. Al-Isra': 23-24*.

d. Menarik Kesimpulan(*Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut *Miles* dan *Hubberman* adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran dari obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan penyebab atau interaktif dan hipotesis atau teori.

Setelah melewati langkah-langkah sebelumnya yang telah disebutkan di atas, adapun langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu menarik kesimpulan mengenai pembahasan *QS. Al-Isra': 23-24* dan memberikan kejelasan atas gambaran yang sebelumnya belum jelas menjadi lebih jelas mengenai akhlak berbuat baik terhadap orang tua dalam perspektif Al-Qur'an (analisis *QS. Al-Isra': 23-24*).

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Gambaran Umum *QS. Al-Isra': 23-24*

Surah Al-Isra' (الإِسْرَاءُ) yang artinya ialah "Perjalanan di Malam Hari", hampir dari semua ahli tafsir berpandangan bahwasannya peristiwa isra' tersebut terjadi sesudah Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt menjadi Rasul, adapun peristiwanya satu tahun sebelum hijriah, hal tersebut menurut Imam Az Zuhri Ibnu Saad dan lainnya, Imam Nawawi pun memastikan hal demikian. Bahkan pendapat Ibnu Hasan bahwa peristiwa Isra' tersebut terjadi pada bulan Rajab di tahun yang kedua belas dari diangkatnya Nabi Muhammad Saw menjadi Nabi Allah SWT (Republik Indonesia, 2015).



Surah ini memiliki beberapa nama sebutan, diantaranya yang paling dikenal ialah surah Al-Isra' dan surah Bani Israil. Adapun ia di beri nama Al-Isra' dikarenakan pada awal ayat ini membicarakan tentang Al-Isra', yang makna penjelasannya tidak dapat ditemukan secara tersurat melainkan selain pada surah ini. Demikian pun pula surat inidynamai Bani Israil, dikarenakan bahwa hanya disini lah diuraikannya tentang pembinaan serta penghancuran Bani Israil. Surat ini juga dinamaisubhana karena awal ayat ini dimulai dengan kalimat tersebut. Nama yang terkenal terhadap perkumpulan ayat ini dalam masanya Nabi Muhammad Saw ialah surah Bani Israil.

Pendapat mayoritas ulama', surah Al-Isra' ini turun sebelum Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah, oleh karena itu surah ini adalah salah satu dari surah makiyyah, dan surah ini memiliki 111 ayat. Surah Al-Isra' ini diturunkan di kota Makkah yang turunnya setelah surah al-Qashash dan sebelum surah Yunus. Adapun dalam urutan yang ada pada kitab suci Al-Qur'an, surah Al-Isra' ini berada sesudah surah An-Nahl (Shihab, 2002).

Adapun nama-nama surah di atas menuju pada suatu judul atau tema utama yang disebut dengan, aqidah. Thabathaba'i mengemukakan pendapatnya bahwa surah ini menjelaskan tentang Keesaan Allah Swt dari segala macam persekutuan. Surah ini lebih memusatkan sisi pensucian Allah Swt serta sisi pujian kepada-Nya, oleh karena itu pula berulang-ulang kali disebut pada surah ini kata *subhana* (Maha Suci). Hal tersebut dapat dilihat pada ayat 1, 43, 93, 108 (Rahman, 2017).

2. Lafadz Ayat dan Terjemah

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia”. “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh



kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (RI, 2017)

Berdasarkan penjelasan para ulama bahwasannya tidak semua ayat Al-Qur'an itu mempunyai sebab turunnya Al-Qur'an (asbabun nuzul). Yusuf Qaradhawi berpendapat Al-Qur'an diturunkan pada dua bagian. Bagian pertama, yakni yang diturunkan secara langsung atau tanpa penyebab tertentu. Bagian tersebut justru menjadi jumlah yang menjadikannya mayoritas dalam Al-Qur'an. Sedangkan bagian kedua, yakni ayat yang diturunkan oleh Allah Swt sesudah adanya kejadian suatu peristiwa tertentu (Al-Qardhawi, 1999).

Dalam konteks ini, QS. Al-Isra': 23-24 termasuk pada bagian pertama, yakni ayat yang tidak didasari oleh penyebab, kejadian, serta peristiwa apapun. Hal tersebut sebagaimana penelusuran penulis dari berbagai sumber bahwa tidak ditemukannya asbabun nuzul pada QS. Al-Isra': 23-24.

Bahkan sebuah kitab yang menghimpun tentang asbabun nuzul seperti Lubab al-Nuqul fi Asbabun Nuzul karya Imam Jalaluddin As-Suyuti juga tidak ditemukannya riwayat yang menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat ini. Dengan demikian QS. Al-Isra': 23-24 ini tidak mempunyai sebab-sebab yang menjadikan penyebab turunnya ayat tersebut.

3. Cara Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Menurut QS. Al-Isra': 23-24

Terdapat tiga judul penting yang penulis uraikan sertapenulis menjadikannyasebagai sebuah titik permasalahan dari mufasir dalam menafsirkan QS. Al-Isra': 23-24 ini, yaitu tentang berbuat baik terhadap orang tua sebagai berikut:

a. Berbuat *Ihsan* Terhadap Kedua Orang Tua

Pada awal surah Al-Isra' ayat 23, Hamka menafsirkan bahwa ayat ini membicarakan tentang dasar budi dan perjalanan kehidupan umat muslim, menurut Hamka dasar utama sebagai manusia adalah budi terhadap Allah SWT yang dikarenakan berkat Kasih Sayang Allah lah yang telah menganugerahi manusia hidup, mendapatkan rezeki masing-masing dan memberikan perlindungan dan akal untuk berfikir,hal tersebut tidak akan terwujud pada diri manusia hanya kecuali atas kehendak Allah SWT.

Hamka menyinggung pada ayat sebelumnya, yaitu pada QS. Al-Isra': 22. Bahwa telah dijelaskan, sebagai hambanya Allah manusia haruslah senantiasa untuk menanamkan didalam hatinya suatu pengakuan akan ke-Esaan Allah atau dinamakan



tauhid rububiyah yaitu mengakui bahwa Tuhan itu Esa yaitu Allah SWT, dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun (Hamka, 1992).

Selanjutnya, dijelaskan pada ayat 23 bahwa atas ketentuan, perintah dan keputusan Allah Swt bahwa Dia-lah yang mesti disembah, tanpa adanya sesembahan yang lain daripada Allah Swt, oleh karenanya, tata cara manusia menyembah Allah pun tidak boleh sembarangan tanpa adanya panduan, maka diutus lah para Rasul Allah untuk mengajari bagaimana cara menyembah Allah dengan hanya beribadah dan memuji ke-Esaan Allah Swt yang dinamakan *tauhid uluhiyyah*. Inilah pondasi utama dalam kehidupan seorang muslim, sebagai bentuk pembuktian adanya iman kepada Allah Swt. Adapun arti ibadah dalam bahasa Indonesia ialah memperhambakan diri atau pembuktian dan ketundukan, mengerjakan kebajikan dan menjauhi keburukan sesuai dengan syari'at dalam agama Islam.

Setelah menjelaskan mengenai kewajiban manusia supaya bertauhid kepada Allah Swt. Setelah itu, Hamka menjelaskan dalam redaksi ayat: “*Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapak, engkau berbuat baik.*” yaitu kewajiban berikutnya setelah bertauhid adalah tentang kewajiban manusia untuk berkhidmat kepada kedua orang tua, menurut Hamka berkhidmat kepada kedua orang tua dengan cara menghormati keduanya, hal tersebut merupakan perintah yang sangat jelas karena kedua orang tua adalah sebab kehadiran seorang anak di dunia ini dan itulah kewajiban kedua setelah beribadah kepada Allah SWT (Hamka, 1992).

Oleh karena itu, seorang anak hendaknya memiliki dorongan yang kuat agar selalu ingat akan kebaikan kedua orang tua, dari sini pula hadir sebuah perintah agar seorang anak senantiasa berbakti kepada kedua orang tua, sebagai bentuk keputusan atau perintah dari Allah Swt. Agar pesan Allah yang dilafadzkan dalam Al-Qur'an dianggap hal yang serius, dan perintah ini hadir setelah perintah untuk beribadah kepada Allah SWT secara tegas.

Mufasir Hamka dan Quraish Shihab tidak langsung begitu saja menjelaskan penafsiran pada ayat 23 ini, akan tetapi beliau menghubungkan surah Al-Isra' ayat 23 dengan ayat 22 sebelumnya.



Dalam penafsiran Quraish Shihab, beliau mengawali penafsirannya terhadap surah Al-Isra' ayat 23 ini dengan mengaitkannya pada ayat sebelumnya, yaitu supaya umat manusia tidak menduakan atau mempersekutukan Allah Swt dengan sesuatu hal yang lainnya, hal itu karena yang demikian dapat menjadikan manusia itu sendiri terhina dan tidak tertolong ataupun tidak mendapatkan pembelaan dari Allah SWT (Shihab, 2002), demikian pula halnya Quraish Shihab yang mengawali penafsirannya pada ayat ini dengan memperlihatkan betapa umat muslim mempunyai tempat yang teramat tinggi jika dibandingkan dengan umat yang telah menduakan atau mempersekutukan Allah SWT.

Beliau menerangkan ayat ini dengan melibatkan sebuah interaksi dan moral (akhlak), tanggung jawab dirinya sendiri maupun banyak orang, mengaitkan kepercayaannya terhadap keesaan Allah Swt, yang bahkan dengan kepercayaan itu pun saling dihubungkan dengan semua ikatan serta hubungan, entah itu hubungan dalam sebuah keluarga, hubungan dalam sebuah kelompok ataupun hubungan dalam hidup.

QS. Al-Isra': 23 ini memerintahkan dengan tegas terhadap Nabi Muhammad SAW dan semua umatnya yaitu manusia supaya tidak menyembah Rabb selain kepada Allah SWT, dengan demikian awal mula pembahasan lafadz ayat ini ialah perintah yang paling utama sebagai manusia dan seorang hamba, untuk bertauhid atau meng-Esakan Allah Swt sahaja dan tidak menduakan atau mempersekutukan-Nya terhadap sesuatu apapun selain Dia, karena itulah perintah utama yang menjadikannya dasar atau pondasi diri sebagai seorang hamba dalam beraktivitas.

b. Tidak Berkata Kasar Terhadap Kedua Orang Tua

Hamka menjelaskan redaksi pada ayat "*Jika kiranya salah seorang mereka atau keduanya telah tua dalam pemeliharaan engkau, maka janganlah engkau berkata uff kepada keduanya.*" Maksudnya ialah, jika kedua orangtua sudah berada di fase lanjut usia (tua), maka sang anak hendaklah bersabar dengan lapang dada dalam menjaga dan merawat keduanya, karena semakin bertambah tua usianya kadang-kadang sifatnya akan semakin bertambah seperti kanak-kanak, kedua orangtua hanya meminta belas kasih sayang dari anak, maka hendaklah seorang anak senantiasa menjaga sikap kebosanan terhadap perawatan kedua orangtua dengan menjaga mulut dari bertutur kata yang



mengundang makna bosan atau jengkel terhadap kedua orangtua, walaupun hanya berkata “uff” atau yang semisalnya.

Istilah *uff* dalam ayat ini menurut Abu Raja' al-Atharidhi mengandung arti kebosanan dan kejengkelan, meskipun tidak keras diucapkan. Hamka mengutip pendapat Mujahid dalam menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa, jika seorang anak melihat kedua orangtua atau salah satunya tengah buang air besar atau kecil di sembarang tempat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh seorang anak di waktu kecil, maka janganlah seorang anak mengeluarkan perkataan kotor atau mengandung keluhan sedikitpun terhadap mereka (Hamka, 1992).

Hamka mengambil kaidah yang digunakan oleh ahli ushul fiqh yaitu Qiyas Aulawy yakni mengeluh dengan berkata *uff* yang tidak terdengar saja tidak boleh apalagi membentak-bentak dan bahkan menghardik-hardik. Adapun Hamka mengistilahkan orangtua sebagai “pehiba hati” yang diambil dari sebuah ungkapan orang Minangkabau yang menggambarkan keadaan sebuah perasaan orangtua yang begitu halus dan peka. Kemudian Hamka mengilustrasikan tentang perasaan orangtua yang jika anak yang dididik dan dibesarkan dengan segala pengorbanannya kelak menjadi manusia yang berguna namun setelah orangtua menginjak pada umur lansia, seorang anak dengan mudah membentak-bentak keduanya, kemana lah orangtua akan meminta pemeliharaan sedangkan tenaga masa mudanya telah berpindah kepada putra-putrinya.

Orang tua sebisanya hanya insaf atau meluangkan sebagian waktunya untuk mengingat Allah karena usianya telah mendekati liang kubur, namun anaknya tidak siap menderita dengan beban pemeliharaan orangtuanya (Hamka, 1992). Hamka menukil sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Said al-Maqburi dari Abu Hurairah RA. Berkata:

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Shu’ban bin Farrukh, telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Suhayl, dan dari ayahnya, dari Abi Hurairah, bahwa rasulullah SAW bersabda: hidup sengsara seorang pemuda, dia telah berada bersamaku, namun tidak bershawat kepadaku (Nabi), hidup sengsara seorang pemuda yang memelihara kedua orang tuanya namun tidak masuk surga, dan sengsara seorang pemuda ketika telah masuk bulan Ramadhan kemudian bulan itu pun berlalu namun ampunan belum diperolehnya.” (H.R. Muslim).



Menurut Quraish Shihab pada redaksi ayat yang artinya “*Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "uff"*”, ialah suara atau perkataan yang mengandung makna kemarahan, pelecehan ataupun kejemuan. Kata mencapai berusia lanjut (*ketuaan*) berbentuk tunggal untuk menegaskan bahwasannya sebagaimana pun itu keadaan orangtua, entah itu berdua maupun sendiri haruslah mendapatkan perhatian dari seorang anak.

Quraish Shihab berpendapat bisa jadi keberadaan orang tuanya sendirian ataupun berdua memiliki dampak dari sikap yang tak acuh kepada keduanya, bisa jadi juga, seorang anak hanya condong cintanya dan segannya hanya pada salah satunya saja. Sehingga, ketika keadaan mereka berdua dalam satu rumah, seorang anak sebenarnya hanya segan kepada salah satunya saja entah itu pada ibunya saja atau sebaliknya, maka hal demikianlah yang membuat seorang anak harus berbakti kepada keduanya, dan ketika orangtua yang disegannya itu sudah tidak ada lagi, maka bisa saja menjadikan sang anak tidak berbakti lagi kepada kedua orangtuanya, adapun di sisi lain, bisa jadi juga dikarenakan faktor biaya yang dibutuhkan anak sangatlah banyak, apalagi jika seorang anak sudah berkeluarga, yang dapat membuat seorang anak lupa atas jasa kedua orangtuanya.

Maka dari itu, ayat ini pun tidak menerima alasan apapun mengenai masalah yang dapat menjadi penghambat dari seorang anak yang hendak berbakti terhadap kedua orangtua, karena baik itu orang tuanya sendiri ataupun berdua, cinta dan kasih sayang dari seorang anak tetaplah tumbuh dan direalisasikan oleh tindakan kasih dan sayang (Shihab, 2002).

Dengan penjelasan di atas, dapatlah penulis menyimpulkan bahwadilihat dari tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab pada QS. Al-Isra': 23 ini, beliau tidak begitu mendetail dalam menjelaskan kata *uff* yang dimaksud pada ayatnya. Namun penulis mendapatkan pandangan beliau yang lain dalam karyanya “*Birrul Walidain, Wawasan Al-Qur'an Tentang Bakti Kepada Ibu Bapak*”, Quraish Shihab menjelaskan bahwasannya jika salah satu dari kedua orang tua, atau bahkan kedua-duanya telah mencapai usia lanjut (tua), yang dalam keadaan lemah sehingga orangtua terpaksa berada di sisi anaknya, yaitu



dalam pemeliharaan (perawatan) dari anaknya, maka janganlah menyakiti hatinya dengan mengatakan perkataan *uff* atau bahkan suara dan kata yang mengandung makna kemarahan atau menyakiti hati keduanya dengan menampakkan kejemuan (kemalasan) terhadap mereka.

c. Mengucapkan Perkataan Yang Mulia

Hamka menafsirkan kata *كريمة* (*kariman*), hendaklah berkata yang baik terhadap kedua orang tua, yaitu dengan perkataan yang mulia dengan penuh adab dan sopan santun (Hamka, 1992). Senada dengan Teungku Muhammad Hasbi Ash Şiddiqy, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *كريمة* (*kariman*) ialah agar seorang anak yang jika mengatakan sesuatu hendaknya dengan kata-kata yang baik dengan penuh penghormatan yang sesuai dengan adab dan etika selaku anak terhadap ibu atau bapak selaku orang tuanya (As-Shiddiqy, 1995).

Selanjutnya Hamka menjelaskan lebih mendalam lagi mengenai apa yang dimaksud dalam redaksi ayat: “*Katakanlah kepada keduanya kata-kata yang mulia*”, yakni kata-kata yang membesarkan atau menyenangkan hati orang tua dengan begitu akan membuat orang tua gembira walaupun cahaya pada mata yang mulai pudar dan redup karena tekanan usia. Jika tanpa adanya ayat khusus yang membahas *birr al-walidayn* ini, maka rasa kemanusiaan pun sudah cukup untuk menggerakkan seorang anak senantiasa berlaku *ihsan* terhadap kedua orang tua, sebagai orang beriman dan tentunya beragama Islam akan merasa bahagia dengan suatu kabar melalui ayat al-Qur'an ini, karena Tuhan sendiri yang mengatakan bahwa khidmat kepada kedua orang tua merupakan termasuk ibadah kepada Allah Swt, perbuatan inipun termasuk mentaati perintah Allah Swt sehingga ganjarannya juga akan sampai ke akhirat (Hamka, 1992).

Kemudian, kata *كريمة* (*kariman*) yang diterjemahkan dalam bahasa arab artinya ialah mulia, menurut pakar bahasa kata ini mengandung makna yang mulia, atau terbaik sesuai objeknya. Bila berbicara tentang rezeki, *rizqun karim*, maka makna yang lebih tepatnya adalah rezeki yang halal dalam perolehan kualitas dan kuantitasnya, sedangkan kata *karim* yang dikaitkan dengan akhlak tentang bakti kepada kedua orang tua, maka makna yang sesuai adalah pemaafan (Shihab, 2002).



D. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang: Akhlak Berbuat Baik Terhadap Orang Tua Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis QS. Al-Isra': 23-24). Ditemukan bahwa terdapat lima bagian dalam tindakan *ihsan* kepada kedua orang tua yang sebagaimana kandungan makna dalam QS. Al-Isra': 23-24 ialah pertama, berbuat baik (*ihsan*). Kedua, tidak berkata kasar. Ketiga, mengucapkan perkataan yang mulia. Keempat, berperilaku dengan penuh kasih sayang. Dan kelima, mendoakan kedua orang tua.

Berbuat *ihsan* terhadap kedua orang tua, ialah dengan cara berkhidmat atau mengabdikan kepada kedua orang tua dengan cara menghormati keduanya dan senantiasa melakukan perbuatan baik kepada kedua orang tua dengan bersikap yang sopansantun, baik itu dalam ucapan maupun perbuatan yang sesuai dengan adat kebiasaan dalam masyarakat. Tidak berkata kasar terhadap kedua orang tua, ialah dengan cara bersabar dengan lapang dada dalam menjaga dan merawatnya dan senantiasa menjaga sikap kebosanan terhadap perawatan kedua orangtua dengan menjaga mulut dari bertutur kata yang menyakitinya, walaupun hanya berkata "uff" atau yang semisalnya. Mengucapkan perkataan yang mulia, ialah dengan cara hendaknya seorang anak harus memaafkan dan melupakan kesalahan orang tua yang bahkan telah menyakiti hatinya, demikianlah sebagai bentuk pemuliaan dan kata *karim* yang dikaitkan dengan akhlak tentang bakti kepada kedua orang tua mengandung makna pemaafan. Berperilaku dengan penuh kasih sayang, ialah dengan cara memperlakukan orangtuanya dengan tulus dari lubuk hati, dikarenakan rahmat atau kasih sayang dan bersikap tawadhu' terhadap kedua orang tuanya, pada dasarnya kasih sayang yang tulus bukan karena halnya takut dicela orang-orang jikalau tidak menghormati orang tua. Mendoakan kedua orang tua, ialah dengan cara anak yang senantiasa mendoakan orang tua di setiap waktu, terutama ketika sehabis sholat fardhu. Memohonkan kepada Allah Swt supaya kedua orang tuanya mendapat rahmat serta ridho dari-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. A.-H. (2010). *Metode Tafsir Maudhu'i*. Pustaka Setia.
- Al-Lamunjanie, M. S. W. (2021). *Ulumul Qur'an Praktis dan Mudah*. RQ Press.
- Al-Qardhawi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan al-Quran*. Gema Insani Press.
- Arief, F. (2019). *Pengukur Penelitian Dalam Islam*. Usaha Nasional.
- As-Shiddiqy, T. M. H. (1995). *Tafsir Qur'anul Majid An-Nur*. PT. Pustaka Rizki Putra Semarang.
- Dawson, C. (2002). *Practical research methods: A user-friendly guide to mastering research*. How to books.
- Hadi, S. (2019). *Metodologi Riset*. Pustaka Belajar.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar Juz XV*. Penerbit Pustaka Panjimas.
- Harahap, N. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra'.
- Hasibillah, A. U. (2019). *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*. Tangerang Selatan: Maktabah Darus Sunnah.
- Ibrahim. (2015). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Luthfi, T. D. (2013). *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 23-25 Tentang Berbuat Baik Terhadap Orang Tua*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Muhadjir, N. (1996). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Narbuko, C. (2015). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Akasara.
- Qutb, S. (2010). *Petunjuk Jalan, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, Cet. 1*. Gema Insani Press.
- Rahman, A. (2017). *Studi komparasi gaya bahasa perintah dan larangan Allah dalam surat Al-Isra' ayat 23-24 dan Al-Hujurat ayat 11-12*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Republik Indonesia, D. A. (2015). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Dana Bakti Wakaf.
- RI, D. A. (2017). *Al-Qur'anulkarim*. PT Cordoba Internasional Indonesia.
- Royani, Ahmad. Mudi, A. (2018). *Mengenal Ilmu Qira'at*. Pustaka Andalus.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-misbah. Jakarta: Lentera Hati, 2*.
- Sugiyono. (2020). *Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. CV.



Alfabeta, Bandung.

Sugiyono, S. (2013). *Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.*

Suryabrata, S. (2014). *Metode Penulisan.* Rajawali Press.

Tim Penyusun. (2012). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi.* STAIN Ponorogo.

Zed, M. (2004). *Metode peneletian kepustakaan.* Yayasan Obor Indonesia.